

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Keluarga

Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga.⁸ Pendidikan pada umumnya terbagi pada dua bagian besar, yakni pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Pendidikan keluarga merupakan salah satu jalur pendidikan luar sekolah.

Pendidikan luar sekolah adalah setiap kesempatan di mana terdapat komunikasi yang teratur dan terarah di luar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan sesuai dengan usia dan kebutuhan kehidupan, dengan tujuan mengembangkan tingkatan keterampilan, sikap dan nilai – nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta – peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga pekerjaan bahkan lingkungan masyarakat dan negaranya.

Selanjutnya Philips H. Combs, mengungkapkan bahwa : pendidikan luar sekolah adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan di luar sistem formal. Baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan untuk memberikan

⁸ Nur Hakim, *Petunjuk Mendidik Anak*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu, 2007), hal. 45

layanan kepada sasaran didik tertentu dalam rangka mencapai tujuan – tujuan belajar.⁹

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak, karena di dalam keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama dan kepercayaan, nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan peserta didik untuk dapat berperan dalam keluarga dan dalam masyarakat.¹⁰

Dalam buku *The National Studi On Family Strength, Nick dan De Frain* mengemukakan beberapa hal tentang pegangan menuju hubungan keluarga yang sehat dan bahagia, yaitu :

1. Terciptanya kehidupan beragama dalam keluarga.
2. Tersedianya waktu untuk bersama keluarga.
3. Interaksi segitiga antara ayah, ibu, dan anak.
4. Saling menghargai dalam interaksi ayah, ibu, dan anak.
5. Keluarga menjadi prioritas utama dalam setiap situasi dan kondisi.

Seiring kriteria keluarga yang di ungkapkan di atas Sujana memberikan beberapa fungsi pada pendidikan keluarga yang terdiri dari fungsi biologis, edukatif, relegius, protektif, sosialisasi dan ekonomi. Dari beberapa fungsi tersebut, fungsi relegius dianggap fungsi paling penting, karena sangat erat kaitannya dengan edukatif sosialisasi, ekonomis dan protektif. Jika fungsi

⁹ Eni Shofiatun Ni'mah, “ Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al – Qur’an”, (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2011 M). hal. 16

¹⁰ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan Komponen MKDK*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal.17.

keagamaan dapat dijalankan, maka keluarga tersebut akan memiliki kedewasaan dengan pengakuan pada suatu sistem dan ketentuan norma beragama yang di realisasikan dalam kehidupan sehari – hari.

Secara garis besar pendidikan dalam keluarga dapat di kelompokkan menjadi tiga bagian yaitu :

1. Pembinaan Akidah dan Akhlak.
2. Pembinaan intelektual.
3. Pembinaan kepribadian dan sosial.

Pendidikan keluarga adalah proses transformasi perilaku dan sikap di dalam kelompok atau unit sosial terkecil dalam masyarakat. Sebab keluarga merupakan lingkungan budaya yang pertama dan utama dalam menanamkan norma dan pengembangan berbagai kebiasaan dan perilaku yang penting bagi kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat.

Kunci keberhasilan pendidikan dalam keluarga sebenarnya terletak pada pendidikan rohani dengan artian keagamaan seseorang. Beberapa hal yang memegang peranan penting dalam membentuk pandangan hidup seseorang meliputi pembinaan akidah, akhlak, keilmuan dan kreativitas yang mereka miliki.

Tanggung jawab pendidikan yang menjadi tanggung jawab orang tua sekarang – kurangnya harus di laksanakan dalam rangka :

1. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab dari setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.

2. Melindungi dan menjamin keselamatan baik jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianut.
3. Memberi pengajaran dalam arti luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapai.
4. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.¹¹

Melihat dari beberapa kriteria tanggung jawab orang tua kepada anaknya di atas, dapat disimpulkan bahwa begitu besarnya tanggung jawab orang tua kepada anaknya. Orang tua tidak hanya cukup memberi dan memenuhi kebutuhan lahiriah saja, seperti makan, minum, pakaian dan sebagainya. Tetapi yang lebih utama adalah menanamkan nilai – nilai agama kepada anak sedini mungkin, karena pendidikan agama yang diterimanya ketika ia masih kecil akan sangat berpengaruh terhadap pengalaman agamanya setelah dia dewasa.

B. Dasar dan tujuan pendidikan keluarga.

1. Dasar pendidikan keluarga.

Lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama mendapatkan pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya atau anggota keluarganya. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang

¹¹ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), hal.38.

masih muda, karena pada usia ini anak akan lebih peka terhadap pengaruh dari pendidikannya (orang tua dan anggota yang lainnya).

Keluarga merupakan wahana yang mampu menyediakan kebutuhan biologis anak, dan sekaligus memberikan pendidikannya sehingga menghasilkan pribadi-pribadi yang dapat hidup dalam masyarakat sambil menerima dan mengolah serta mewariskan kebudayaannya. Keluarga merupakan pendidikan pertama dan bersifat alamiah yang dipersiapkan untuk menjalani tingkatan – tingkatan perkembangan untuk memasuki dunia orang dewasa. Karenanya keluarga harus diselamatkan dan terjaga kesakinahannya guna menjaga keberlangsungan pendidikan anak-anak, dan masa depan semua anggota keluarga.¹²

2. Tujuan pendidikan keluarga.

Keluarga ideal sangat kuat pengaruhnya dalam memproses lahirnya anak yang pandai. Dengan demikian diperlukan orang tua yang secara sadar memberikan perhatian dan dorongan terhadap bakat-bakat yang dimiliki anaknya. Orang tua yang waspada dan penuh perhatian, bukanlah orang tua yang melakukan pemaksaan agar sang anak memilih bidang tertentu. Apabila keluarga sudah merencanakan untuk mempersiapkan anaknya, barangkali keluarga tidak akan berhasil, disebabkan keluarga telah menggunakan pendekatan pemaksaan. Secara empirik keluarga bukanlah orang tua yang bertipe otoriter atau berpola induk, tapi orang tua yang demokratik.¹³

¹² Srifariyati, *Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*, Jurnal Madaniyah, Volume 2 Edisi XI Agustus 2016, h. 230.

¹³ Muh Anshori, “ Perspektif Al – Qur’an Tentang Pendidikan Keluarga” , (Tangerang : Artikel Jurnal, 2019), hal. 4

Dengan demikian orang tua dituntut untuk menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan pada anaknya, sikap dan keterampilan yang memadai, memimpin keluarga dan mengatur kehidupannya, memberikan contoh sebagai keluarga yang ideal, dan bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga, baik jasmani maupun rohani.

Di antara tujuan pendidikan orang tua kepada anaknya adalah :

- 1) Memberikan dasar pendidikan budi pekerti yaitu, norma pandangan hidup walaupun masih dalam bentuk yang sederhana.
- 2) Memberikan dasar pendidikan sosial yaitu, melatih anak didik dalam tata cara bergaul yang baik terhadap lingkungan sekitarnya.
- 3) Memberikan dasar pendidikan intelek yaitu, anak diajarkan kaidah pokok dalam percakapan, dan bertutur bahasa yang baik.
- 4) Memberikan dasar pembentukan kebiasaan yaitu, pembinaan kepribadian yang baik dan wajar dengan membiasakan kepada anak untuk hidup teratur, bersih, tertib, disiplin, rajin, yang dilakukan secara bertahap tanpa ada unsur paksaan.
- 5) Memberikan dasar pendidikan kewarganegaraan yaitu, memberikan norma nasionalisme dan patriotisme, cinta tanah air dan berprikemanusiaan yang tinggi.¹⁴

C. Metode pendidikan keluarga.

Metode yang digunakan dalam pendidikan keluarga diantaranya adalah dengan menerapkan kedisiplinan. Disiplin adalah Kepatuhan untuk

¹⁴ Chabib Thoha, *Kapita Selakta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h.. 112.

menghormati dan melaksanakan akan keputusan pemerintah atau peraturan yang berlaku. Dengan kata lain disiplin merupakan sikap untuk mentaati peraturan dan

ketentuan yang telah ditetapkan. Disiplin dalam Islam sangat dianjurkan, misalnya dalam menjalankan sholat harus tepat waktu. Disiplin harus disertai adanya rasa kasih sayang yang tulus dan tidak menaruh rasa benci serta memaksakan.¹⁵

1. Fungsi dan Kedudukan Disiplin dalam Pendidikan Islam

Pada prinsipnya disiplin merupakan suatu tindakan yang sifatnya agak memaksa yang secara sengaja diberikan kepada anak didik supaya mengarah pada perbaikan. Dalam Islam menerapkan kedisiplinan adalah sebagai alat untuk mendidik yang bertujuan agar anak didik mau membiasakan diri untuk mengikuti pola dan tata cara yang benar. Dan mendidik anak agar berhenti dari aktivitas yang dapat merugikan diri sendiri.

2. Macam dan bentuk kedisiplinan dalam pendidikan keluarga.

- a) Disiplin dalam bentuk isyarat. Yakni disiplin yang diberikan dalam bentuk ekspresi anggota badan.
- b) Disiplin dalam bentuk perkataan. Yakni berupa teguran, peringatan, ancaman, nasehat dan perkataan agak keras.

¹⁵ Srifariyati, *Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an...*, h. 234.

- c) Disiplin dalam bentuk perbuatan. Yakni disiplin dengan memberikan tugas-tugas terhadap anak yang melanggar tata tertib atau aturan.¹⁶

3. Penerapan kedisiplinan dalam keluarga.

Menurut Islam, anak yang melakukan kesalahan hendaklah didisiplinkan dengan penuh kasih sayang, bukan memaksakan anak tersebut. Pemberian kedisiplinan hanyalah salah satu cara di antara berbagai cara yang dapat digunakan dalam mewujudkan apa yang menjadi harapan pendidikan.

Pendidikan yang dilakukan ayah dan ibu serta bahasa yang digunakan sehari-hari di rumah sangat mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Imam Barnadib sebagaimana dikutip oleh Chabib Toha menyatakan bahwa kelompok anak-anak yang IQ-nya kurang, di situlah perhatian orang tua sangat berpengaruh terhadap prestasi belajarnya.¹⁷

Kepemimpinan sebagai cara mendidik anak yang baik adalah dengan menggunakan cara demokratis, tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai yang universal dan absolut terutama yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam. Adakalanya mengasuh anak kadang diperlakukan secara otoriter dan kadang diperlakukan secara *laissez fire* (menuruti kehendak anak). Dalam hal ini kepemimpinan yang tepat adalah kepemimpinan yang demokrasi, namun ketiga-tiganya dapat diterapkan

¹⁶ Muh Anshori, “ Perspektif Al – Qur’an Tentang Pendidikan Keluarga” , (Tangerang : Artikel Jurnal, 2019), hal. 4

¹⁷ Chabib Toha, *Kapita Selakta Pendidikan Islam* , (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h.. 113.

dalam mengasuh anak, tetapi orang tua harus bisa menempatkan ketiga pola tersebut pada saat yang tepat.¹⁸

4. Aspek - aspek pendidikan keluarga.

a) Pendidikan ibadah.

Aspek pendidikan ibadah ini khususnya pendidikan shalat sebagaimana disebutkan dalam firman Allah :

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

"Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang

demikian itu termasuk hal – hal yang diwajibkan (oleh Allah)."(QS. Luqman: 17).¹⁹

Nasehat Luqman di atas menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal sholeh yang puncaknya adalah shalat, serta amal kebajikan yang tercermin dalam amar makruf dan nahi munkar, juga nasehat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah.

Dalam pendidikan shalat tidak terbatas hanya pada kaifiyah-nya saja, tetapi sebenarnya di dalam menjalankan shalat lebih bersifat fiqhiyah, termasuk menanamkan nilai - nilai di balik ibadah shalat. Mereka harus

¹⁸ Srifariyati, *Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an...*, h. 236.

¹⁹ Muhammad Shohib, *Syaamil Al Qur'an dan Terjemahnya Special for Woman*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005), h. 412.

mampu tampil sebagai pelopor amar makruf nahi munkar serta jiwanya teruji sebagai orang yang sabar.²⁰

b) Pokok-pokok Agama Islam dan membaca Al-Qur'an.

Pendidikan dan pengajaran al-Qur'an serta pokok - pokok ajaran Islam sebagaimana telah disebutkan dalam hadits Nabi Saw :

خيركم من تعلم القرآن و علمه (رواه البيهقي)

"Sebaik-baik dari kamu sekalian adalah orang yang belajar al - Qur'an dan kemudian mengajarkannya." (HR.Al-Baihaqi).

Sebagai orang tua, dalam membimbing dan mengasuh anak harus berdasarkan nilai-nilai ketauhidan yang di perintahkan Allah untuk dipegangnya. Karena tauhid itu merupakan aqidah yang universal, yakni aqidah yang mengarahkan seluruh aspek kehidupan. Seluruh aspek dalam kehidupan manusia hanya dipandu oleh satu kekuatan yaitu tauhid.²¹

c) Pendidikan akhlakul karimah

Akhlakul karimah merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam pendidikan keluarga. Yang paling utama ditekankan dalam pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak, dengan jalan melatih anak membiasakan hal-hal yang baik, menghormati pada kedua orang tua, bertingkah laku yang sopan, baik dalam tingkah laku keseharian maupun dalam bertutur kata. Pendidikan akhlak tidak hanya dikemukakan secara

²⁰ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), Cet. 6, h. 138.

²¹ Chabib Toha, *Kapita Selakta Pendidikan Islam*,..., h. 108.

teoritik, melainkan disertai contoh-contoh konkrit untuk dihayati maknanya.

Karena itu sejak awal orang tua perlu mengarahkan anak untuk belajar bersosialisasi dengan teman sebaya yang baik. Karena dengan bersosialisasi anak akan mempelajari banyak akhlak tentang hubungan dengan orang lain seperti menyayangi, tidak boleh menyakiti, memaafkan dan bermurah hati kepada sesamanya. Orang tua mempunyai kewajiban dalam menanamkan akhlakul karimah pada anaknya, karena akhlak merupakan alat yang dapat membahagiakan seseorang di dalam kehidupan baik di dunia maupun di akhirat.²²

d) Pendidikan aqidah islamiyah

Pendidikan Islam, dalam keluarga harus memperhatikan pendidikan aqidah Islamiyah, di mana aqidah ini merupakan inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Hal ini tersirat dalam firman Allah :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Dan (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Wahai anakku! janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Qs. Luqman: 13).²³

²² Srifariyati, *Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an...*, h. 240.

²³ Muhammad Shohib, *Syaamil Al Qur'an dan Terjemahnya Special for Woman*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005), h. 412.

Pendidikan aqidah Islam tidak harus dijadikan secara demokratis dalam menanamkan keimanan kepada anak - anak. Pola umum pendidikan keluarga menurut Islam dikembalikan pada pola yang dilaksanakan Luqman pada anaknya. Setiap muslim dan seluruh kaum muslim wajib menjalani kehidupannya sesuai dengan aturan-aturan yang ada dalam hukum syar'i.

e) Pola asuh menentukan keberhasilan pendidikan anak dalam keluarga.

Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebijakan pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologis, serta norma- norma yang berlaku di masyarakat. agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya.

Beberapa macam contoh pola asuh :

- 1) Pola asuh otoriter yaitu mempunyai ciri kekuasaan orang tua dominan, anak tidak diakui sebagai pribadi, control terhadap tingkah laku anak sangat ketat, orang tua menghukum anak jika tidak patuh.
- 2) Pola asuh demokratis, kerjasama antara orang tua- anak, anak diakui sebagai pribadi, ada bimbingan dan penngarahan dari orang tua, control orang tua tidak kaku.
- 3) Pola asuh permisif, mempunyai ciri, dominasi oleh anak, sikap longgar atau kebebasan dari orang tua, control dan perhatian orang tua sangat kurang. Melalui pola asuh yang dilakukan orang tua anak akan belajar

banyak hal, termasuk karakter. Artinya jenis pola asuh yang ditetapkan orang tua terhadap anaknya menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak oleh keluarga.²⁴

D. Kompetensi sosial guru.

1. Pengertian kompetensi sosial

Kompetensi sosial guru ialah kemampuan guru untuk berinteraksi dengan menjadi bagian dari warga sekolah dan warga masyarakat. Menurut Mukhtar dan Iskandar dalam buku Barnawi dan Mohammad Arifin, kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru.²⁵

Kompetensi sosial yang dimiliki seorang guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka (seperti orang tua, tetangga dan sesama teman).²⁶ Sebagai makhluk sosial dan makhluk etis, guru harus dapat memperlakukan peserta didiknya secara wajar dan bertujuan agar tercapai optimalisasi potensi pada diri masing-masing peserta didik.

Guru harus mempunyai pandangan yang luas. Ia senantiasa bergaul dengan semua golongan masyarakat dan aktif berperan serta dalam masyarakat supaya kehadiran pendidikan tidak menjadikan dirinya terlepas

²⁴ Jito Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas", (Jawa Tengah : Artikel Jurnal, 2013), hal. 11

²⁵ Barnawi dan Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 170

²⁶ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan "Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 19.

dari lingkungan yang mengitarinya.²⁷ Kompetensi sosial menjadi kompetensi keempat yang dimasukkan dalam landasan yuridis (UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan guru berinteraksi dengan peserta didik dan orang yang ada di sekitar dirinya. Model komunikasi personal cenderung lebih mudah diterima oleh peserta didik dan masyarakat. Dalam konteks ini hendaknya guru memiliki strategi dan pendekatan dalam melakukan komunikasi yang cenderung lebih bersifat horizontal. Walaupun demikian, pendekatan komunikasi lebih mengarah pada proses pembentukan masyarakat belajar (*learning community*).²⁸

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah. Guru profesional berusaha mengembangkan komunikasi dengan orang tua siswa, sehingga terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan antara sekolah dan orang tua, serta masyarakat pada umumnya. Seorang guru diharapkan kreatif, inovatif, selalu bisa mencari solusi dari setiap permasalahan, menciptakan sesuatu yang baru dan memiliki motivasi yang tinggi.²⁹

Dari berbagai pengertian tentang kompetensi sosial guru PAI, maka dapat di ambil benang merah bahwa kompetensi sosial guru PAI merupakan sikap, tingkah laku, dan pola pikir seorang pendidik yang

²⁷Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta :Ar-Ruzz Media, 2010), h. 77

²⁸Janawi, *Kompetensi Guru*, (Bandung :Alfabeta, 2011), h. 135.

²⁹Buchari Alma, *Guru Profesional*, (Bandung :Alfabeta, 2008), h. 142.

mencerminkan nilai-nilai islam. Seorang guru menjadi contoh untuk peserta didiknya seperti firman Allah dalam Q.S.Al-Ahzab : 21 yaitu :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya: 21. Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S.Al-Ahzab : 21).³⁰

2. Bentuk Kompetensi Sosial.

Proses belajar dan hasil belajar para siswa bukan saja di tentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar di tentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal.³¹

Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) PP 74/2008 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

³⁰Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI, (Semarang : PT.Karya Toha Putra, 2002), h. 333

³¹Oemar Hamalik, Pendidikan Guru "Berdasarkan Pendekatan Kompetensi" (Jakarta : PT.Bumi Aksara, 2008) h. 36

Empat kompetensi guru tersebut bersifat holistik, artinya merupakan satu kesatuan utuh yang saling terkait.

Kompetensi pedagogik sebagaimana dimaksud pada permenag Nomor 16/2010 ayat (1) meliputi :

- a. Pemahaman karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, cultural, emosional, dan intelektual.
- b. Penguasaan teori dan prinsip belajar pendidikan agama.
- c. Pengembangan kurikulum pendidikan agama.
- d. Penyelenggaraan kegiatan pengembangan pendidikan agama.
- e. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan agama.
- f. Pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki dalam bidang pendidikan agama.
- g. Komunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- h. Penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar pendidikan agama.
- i. Pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran pendidikan agama, dan.
- j. Tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan agama.

Kompetensi kepribadian sebagaimana dimaksud pada permenag Nomor 16/2010 ayat (1) meliputi :

- a. Tindakan yang sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- b. Penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c. Penampilan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- d. Kepemilikan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, serta.
- e. Penghormatan terhadap kode etik profesi guru.

Kompetensi sosial sebagaimana dimaksud pada permenag Nomor 16/2010 ayat (1) meliputi :

- a. Sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- b. Sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas, dan.
- c. Sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah dan warga masyarakat.

Kompetensi profesional sebagaimana dimaksud pada permenag Nomor 16/2010 ayat (1) meliputi :

- a. Penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pendidikan agama.
- b. Penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama.

- c. Pengembangan materi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama secara kreatif.
- d. Pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, dan.
- e. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

3. Indikator kompetensi sosial guru

Guru yang efektif adalah guru yang mampu membawa siswanya dengan berhasil mencapai tujuan pengajaran. Mengajar di depan kelas merupakan perwujudan interaksi dalam proses komunikasi. Menurut undang-undang Guru dan Dosen kompetensi sosial adalah “kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”.

Surya mengemukakan kompetensi sosial adalah kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam kompetensi sosial ini termasuk keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial. Asian Institut For Teacher Education, menjelaskan kompetensi sosial guru adalah salah satu daya atau kemampuan guru untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang.

Untuk dapat melaksanakan peran sosial kemasyarakatan, guru harus memiliki kompetensi:³²

- 1) Aspek *normative* kependidikan, yaitu untuk menjadi guru yang baik tidak cukup digantungkan kepada bakat, kecerdasan, dan kecakapan saja, tetapi juga harus beritikad baik sehingga hal ini bertautan dengan norma yang dijadikan landasan dalam melaksanakan tugasnya.
- 2) Pertimbangan sebelum memilih jabatan guru.
- 3) Mempunyai program yang menjurus untuk meningkatkan kemajuan masyarakat dan kemajuan pendidikan. Johnson sebagaimana dikutip Anwar mengemukakan kemampuan sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru. Arikunto mengemukakan kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi sosial baik dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, bahkan dengan anggota masyarakat. Berdasarkan uraian di atas, kompetensi sosial guru tercermin melalui indikator :

- a) Interaksi guru dengan siswa.
- b) Interaksi guru dengan kepala sekolah.
- c) Interaksi guru dengan rekan kerja.
- d) Interaksi guru dengan orang tua siswa.
- e) Interaksi guru dengan masyarakat.

³²Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, h. 77

Selain itu ada juga indikator yang diungkapkan oleh Irwan Nasution dan Amiruddin Siahaan mengenai kompetensi sosial seorang guru, yaitu :

- a) Berkomunikasi lisan, tulisan, dan isyarat.
- b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua/wali peserta didik, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta system nilai yang berlaku.]
- d) Menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Dalam konteks pembelajaran, kemampuan komunikasi yang baik akan menunjang keberhasilan belajar peserta didik. Komunikasi antara guru dan peserta didik banyak berlangsung saat proses pembelajaran. Guru harus memahami bahwa karakteristik peserta didik antara satu dengan yang lainnya. Selain bersama peserta didik, guru juga terlibat interaksi dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan. Guru juga harus aktif berkomunikasi dengan masyarakat.³³

³³Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional “Konsep, Strategi, dan Aplikasinya Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia”* (Jakarta : Rajawali Grafindo persada, 2014), h. 106 – 108.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial.

Nilai-nilai sosial memberikan pedoman bagi warga masyarakat untuk hidup berkasih sayang dengan sesama manusia, hidup harmonis, hidup disiplin, hidup berdemokrasi, dan hidup bertanggung jawab. Sebaliknya, tanpa nilai-nilai sosial suatu masyarakat dan negara tidak akan memperoleh kehidupan yang harmonis dan demokratis. Dengan demikian, nilai-nilai sosial ini mempunyai kedudukan yang sangat penting bagi masyarakat, bangsa, dan negara.³⁴ Perkembangan sosial manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu : keluarga, kematangan anak, status sosial ekonomi keluarga, tingkat pendidikan, dan kemampuan mental terutama emosi dan intelegensi.

a. Keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Di dalam keluarga berlaku norma-norma kehidupan keluarga, dan dengan demikian pada dasarnya keluarga merencanakan perilaku kehidupan budaya anak.

Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga. Pola pergaulan dan bagaimana

³⁴Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter “konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan”*, (Jakarta :Kencana Prenada Media Group, 2011) h. 39

norma dalam menempatkan diri terhadap lingkungan yang lebih luas ditetapkan dan diarahkan oleh keluarga.

b. Kematangan.

Bersosialisasi memerlukan kematangan fisik dan psikis. Untuk mampu mempertimbangkan dalam proses sosial, memberi dan menerima pendapat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional. Disamping itu, kemampuan berbahasa ikut pula menentukan.

Dengan demikian, untuk mampu bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik sehingga setiap orang fisiknya telah mampu menjalankan fungsinya dengan baik.

c. Status Sosial Ekonomi.

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi atau status kehidupan sosial keluarga dalam lingkungan masyarakat. Masyarakat akan memandang anak, bukan sebagai anak yang independen, akan tetapi akan dipandang dalam konteksnya yang utuh dalam keluarga anak itu, "ia anak siapa". Secara tidak langsung dalam pergaulan sosial anak, masyarakat dan kelompoknya akan memperhitungkan norma yang berlaku di dalam keluarganya.

Dari pihak anak itu sendiri, perilakunya akan banyak memperhatikan kondisi normatif yang telah di tanamkan oleh keluarganya. Sehubungan dengan hal itu, dalam kehidupan sosial anak akan senantiasa "menjaga" status sosial dan ekonomi keluarganya. Dalam

hal tertentu, maksud “menjaga status sosial dan ekonomi keluarganya” itu mengakibatkan menempatkan dirinya dalam pergaulan sosial yang tidak tepat. Hal ini dapat berakibat lebih jauh, yaitu anak menjadi “terisolasi” dari kelompoknya. Akibat lain mereka akan membentuk kelompok elit dengan normanya sendiri.

d. Pendidikan.

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif, akan memberi warna kehidupan sosial anak di dalam masyarakat dan kehidupan mereka di masa yang akan datang. Pendidikan dalam arti luas harus diartikan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh kehidupan keluarga, masyarakat, dan kelembagaan. Penanaman norma perilaku yang benar secara sengaja diberikan kepada peserta didik yang belajar di kelembagaan pendidikan (sekolah).

Kepada peserta didik bukan saja dikenalkan kepada norma lingkungan dekat, tetapi dikenalkan kepada norma kehidupan bangsa (nasional) dan norma kehidupan antar bangsa. Etik pergaulan dan pendidikan moral diajarkan secara terprogram dengan tujuan untuk membentuk perilaku kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

e. Kapasitas mental : Emosi, dan Intelegensi.

Kemampuan berfikir banyak mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah dan berbahasa. Perkembangan emosi, seperti telah diuraikan di bab pertama,

berpengaruh sekali terhadap perkembangan sosial anak. Anak yang berkemampuan intelektual tinggi akan berkemampuan berbahasa secara baik. Oleh karena itu, kemampuan intelektual tinggi, kemampuan berbahasa baik, dan pengendalian emosional secara seimbang sangat menentukan keberhasilan dalam perkembangan sosial anak. Sikap saling pengertian dan kemampuan memahami orang lain merupakan modul utama dalam kehidupan sosial dan hal ini akan dengan mudah dicapai oleh remaja yang berkemampuan intelektual tinggi. Pada kasus tertentu, seorang jenius atau superior sukar untuk bergaul dengan kelompok sebaya, karena pemahaman mereka telah setingkat dengan kelompok umur yang lebih tinggi. Sebaliknya kelompok umur yang lebih tinggi (dewasa) tepat “menganggap” dan “memperlakukan” mereka sebagai anak-anak.³⁵

E. Prestasi Belajar.

1. Pengertian Prestasi Belajar.

Prestasi secara umum adalah hasil yang diperoleh atau dicapai oleh seseorang melalui usaha dan kerja yang dilakukannya. Namun dalam hal ini yang dimaksud prestasi dalam konteks pendidikan adalah suatu hasil yang telah dicapai melalui usaha belajar yang diwujudkan dalam bentuk nilai angka atau penilaian lainnya yang diberikan oleh seorang guru. Melihat dari hal di atas maka bisa dikatakan bahwa sebuah prestasi dalam

³⁵Sunarto, dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*,(Jakarta:Rineka Cipta, 2008), h. 130- 132.

proses belajar-mengajar merupakan suatu perlu diwujudkan. Maka dari itu untuk mendapatkan suatu prestasi belajar, seorang siswa harus melalui tahapan-tahapan yang mesti dilalui. Selain itu biasanya prestasi yang dicapai oleh peserta didik dapat dilihat melalui buku raport (untuk pelajar) atau lembar hasil studi (untuk mahasiswa).

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat. Pada waktu bayi, seorang bayi menguasai keterampilan-keterampilan yang sederhana, seperti memegang botol dan mengenali orang-orang di sekelilingnya. Ketika menginjak masa anak-anak dan remaja, sejumlah sikap, nilai, dan keterampilan berinteraksi sosial di capai sebagai kompetensi. Pada saat dewasa, individu diharapkan telah mahir dengan tugas-tugas kerja tertentu dan keterampilan-keterampilan fungsional lainnya, seperti mengendarai mobil, berwiraswasta, dan menjalin kerja sama dengan orang lain.

Kemampuan manusia untuk belajar merupakan karakteristik penting yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Belajar mempunyai keuntungan, baik bagi individu maupun bagi masyarakat. Bagi individu, kemampuan untuk belajar secara terus menerus akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kualitas hidupnya. Sedangkan bagi

masyarakat, belajar mempunyai peranan yang penting dalam mentransmisikan budaya dan pengetahuan dari generasi ke generasi.³⁶

Berdasarkan definisi masing-masing kata di atas (prestasi dan belajar) maka di sini bisa diambil suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah suatu hasil pelajaran yang dicapai oleh peserta didik setelah melalui kegiatan belajar di sekolah maupun di tempat lainnya yang bersifat kognitif yang biasanya ditunjukkan dengan nilai yang diberikan oleh guru melalui laporan hasil belajar bisa berupa buku raport atau lembar hasil studi.

Seorang tenaga pengajar haruslah mengetahui dasar-dasar penyusunan tes prestasi belajar yang baik agar dapat memperoleh hasil ukur yang akurat atau (*valid*) dan dapat dipercaya (*reliabel*). Dia harus pula mengetahui aspek-aspek penggunaannya yang layak di kelas, mengetahui cara-cara pemberian angka, dan yang paling penting adalah mengetahui pula cara interpretasi hasil pengukuran tersebut.³⁷

2. Bentuk-Bentuk Prestasi Belajar

Tujuan pendidikan yang ingin dicapai, dapat dikategorikan ke dalam tiga bidang yakni : bidang kognitif, bidang afektif, dan bidang psikomotor. Ketiga-tiganya bukan berdiri sendiri, melainkan merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan bahkan membentuk hubungan yang hirarkis. Sebagai tujuan yang hendak dicapai, ketiga-tiganya harus

³⁶Baharudin, dan Esa Nur Wahyuni , *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2010), h, 11

³⁷Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi “Fungsi Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar”* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009) h. 9.

nampak sebagai tujuan yang hendak dicapai. Ketiga-tiganya harus nampak sebagai prestasi belajar siswa di sekolah. Oleh sebab itu ketiga aspek tersebut harus dipandang sebagai prestasi belajar siswa dari proses pengajaran. Adapun tipe-tipe prestasi belajar tersebut seperti dikemukakan oleh AF. Tangyong meliputi : “Tipe prestasi belajar itu mencakup tiga bidang, yaitu tipe prestasi kognitif, tipe prestasi belajar afektif, dan tipe prestasi belajar psikomotor”

Dari hasil pendapat tersebut dapat penulis uraikan satu persatu sebagai berikut:

a) Tipe Prestasi Belajar Kognitif.

1) Tipe prestasi belajar pengetahuan hafalan (*knowledge*).

Pengetahuan. Pengetahuan mencakup ingatan; tentang hal-hal yang khusus, atau hal-hal yang umum; tentang metode-metode dan proses-proses; atau tentang pola struktur atau seting. Hendaknya diperhatikan bahwa cirri pokok taraf ini ialah ingatan. Dalam rangka penilaian, tes ingatan hampir tidak menuntut lebih dari pada mengingat kembali suatu bahan tertentu.

2) Tipe prestasi belajar pemahaman (*comprehention*).

Pemahaman. Taraf ini mencakup bentuk pengertian yang paling rendah; taraf ini berhubungan dengan sejenis pemahaman yang menunjukkan bahwa siswa mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat menggunakan bahan pengetahuan atau

ide tertentu tanpa perlu menghubungkannya dengan bahan lain tanpa perlu melihat seluruh implikasinya.

3) Tipe prestasi belajar penerapan (Aplikasi).

Aplikasi. Aplikasi mencakup digunakannya abstraksi dalam situasi yang khusus atau konkret. Abstraksi yang diterapkan dapat berbentuk prosedur, gagasan umum, atau metode yang digeneralisasikan. Dapat juga berupa ide, prinsip-prinsip teknis atau teori-teori yang harus di ingat dan diterapkan.

4) Tipe prestasi belajar analisis.

Analisis mencakup penguraian suatu ide dalam unsur-unsur pokoknya sedemikian rupa sehingga hierarkinya menjadi jelas, atau hubungan antar unsurnya menjadi jelas. Analisis seperti itu dimaksudkan memperjelas ide yang bersangkutan, atau untuk menunjukkan bagaimana ide itu disusun. di samping itu, juga dimaksudkan untuk menunjukkan caranya menimbulkan efek maupun dasar dan penggolongannya.

5) Tipe prestasi belajar sintesis.

Sintesis. Sintesis mencakup kemampuan menyatukan unsur-unsur dan bagian-bagian sehingga merupakan suatu kesatuan keseluruhan. Sintesis ini menyangkut kegiatan menghubungkan potongan-potongan, bagian-bagian, unsure-unsur, dan sebagainya, serta menyusunnya sedemikian rupa sehingga terbentuklah pola atau struktur yang sebelumnya belum tampak jelas.

6) Tipe prestasi belajar evaluasi.

Evaluasi menyangkut penilaian bahan dan metode untuk mencapai tujuan tertentu. Penilaian kuantitatif dan kualitatif diadakan untuk melihat sejauh mana bahan dan metode memenuhi kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan itu boleh kriteria yang ditentukan oleh siswa sendiri, boleh juga yang ditentukan oleh orang lain.

b) Tipe Prestasi Belajar Afektif.

Memperhatikan, taraf pertama ini adalah mengenai kepekaan siswa terhadap fenomena-fenomena dan perangsang-perangsang tertentu, yaitu menyangkut kesediaan siswa untuk menerima atau memperhatikannya. Taraf ini dibagi lagi menjadi tiga kategori sejalan dengan ketiga tingkatan dalam memperhatikan fenomena, yaitu kesadaran akan fenomena, kesediaan menerima fenomena, dan perhatian yang terkontrol atau terseleksi terhadap fenomena.

- 1) Merespons. Pada taraf kedua ini siswa sudah merespons; respons ini sudah lebih dari hanya memperhatikan fenomena. Siswa sudah memiliki motivasi yang cukup sehingga ia bukan saja “mau memperhatikan”, melainkan sudah memberikan respons.
- 2) Menghayati nilai. Pada taraf ini tampak bahwa siswa sudah menghayati nilai tertentu. Perilaku siswa sudah cukup konsisten dalam situasi-situasi sehingga ia sudah dipandang sebagai orang yang sudah menghayati nilai yang bersangkutan.

- 3) Mengorganisasikan. Dalam mempelajari nilai-nilai, siswa-siswa menghadapi situasi yang mengandung lebih dari satu nilai. Karena itu perlu siswa mengorganisasikan nilai-nilai itu menjadi suatu system sehingga nilai-nilai sejarah yang lebih memberikan pengarahannya.
- 4) Memperhatikan nilai atau seperangkat nilai. Pada taksonomi afektif tertinggi ini siswa telah mendarah-dagingkan nilai-nilai sedemikian rupa sehingga dalam prakteknya ia sudah
- 5) dapat digolongkan sebagai orang yang memegang nilai atau seperangkat nilai tertentu.³⁸

c) Tipe Prestasi Belajar Psikomotor.

Prestasi belajar psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*), kemampuan bertindak seseorang (*individu*). Ada 6 tingkatan keterampilan yang antara lain adalah :

- 1) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar).
- 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- 3) Kemampuan konseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain.
- 4) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan.
- 5) Gerakan-gerakan skill, hal ini mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang sangat kompleks.

³⁸W. James Popham, dan Eva L. Baker, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2008), h.29 -33.

- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan *non decursivo* komunikasi, seperti gerakan interpretatif dan sebagainya.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar.

Salah satu aspek penting yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran guru adalah iklim kerja. Iklim kerja yang kondusif adalah iklim yang benar-benar sesuai dan mendukung kelancaran serta kelangsungan proses pembelajaran yang dilakukan guru.³⁹ Prestasi belajar yang dicapai oleh seorang siswa atau mahasiswa adalah merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri maupun dari luar diri.

Oleh karena itu, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar perlu diketahui oleh pendidik maupun peserta didik hal ini bertujuan supaya kedua belah pihak (guru dan murid) bisa lebih maksimal dalam rangka mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya. Berkaitan dengan hal di atas, menurut pendapat penulis usaha dan keberhasilan dalam belajar memang dipengaruhi oleh banyak faktor. Selain itu Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar itu sendiri dapat bersumber dari dalam diri peserta didik dan juga dapat bersumber dari luar dirinya atau lingkungannya.

Faktor-faktor yang bisa mempengaruhi prestasi belajar secara umum ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- a) Faktor dari dalam individu (internal).

³⁹Supardi, *Kinerja Guru*, (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2014) h. 121

Ada beberapa faktor yang ada dalam individu atau peserta didik yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya. Faktor-faktor tersebut menyangkut aspek jasmaniah dan juga rohaniah dari diri individu itu sendiri.

1) Aspek jasmaniah.

Aspek jasmaniah mencakup kondisi dan kesehatan jasmani dari individu peserta didik. Setiap orang memiliki kondisi fisik yang berbeda, ada yang tahan belajar selama lima atau enam jam secara terus-menerus, tetapi ada juga yang hanya tahan satu atau dua jam saja. Kondisi fisik yang dimaksud inipun menyangkut juga mengenai kelengkapan dan kesehatan panca indra yaitu penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan pengecap.

Menurut penulis dari kelima alat indra tersebut, maka indra yang paling penting dalam proses dan pencapaian prestasi belajar adalah indra penglihatan dan pendengaran. Karena apabila seseorang yang memiliki penglihatan dan pendengaran yang kurang baik, maka akan berpengaruh kurang baik pula terhadap hasil belajar atau prestasi belajar yang dicapainya. Begitu juga sebaliknya bila seseorang memiliki indra pendengaran dan penglihatan yang baik maka hal itu akan sangat menunjang dirinya dalam rangka mencapai suatu prestasi dalam belajarnya.

2) Aspek psikis.

Selain aspek jasmaniah yang tersebut di atas, maka aspek psikis atau rohaniah tidak kalah pentingnya dan aspek inipun juga memiliki pengaruh terhadap keberhasilan dalam belajar. Aspek psikis ini menyangkut kondisi kesehatan psikis, kemampuan-kemampuan intelektual sosial, psikomotor serta kondisi afektif dari individu. Singkatnya untuk kelancaran belajar dan supaya mendapatkan hasil yang baik, maka yang dituntut bukan hanya kesehatan jasmaniah tetapi juga kesehatan rohaniah.

3) Aspek intelektual.

Kondisi intelektual juga berpengaruh terhadap prestasi belajar. Kondisi intelektual yang dimaksud di sini yang berpengaruh adalah menyangkut tingkat kecerdasan, bakat-bakat (baik bakat di sekolah maupun dalam hal pekerjaan). Selain itu yang juga termasuk kondisi intelektual yang dimaksud adalah penguasaan siswa akan pengetahuan atau pelajaran- pelajaran yang telah lalu.

4) Aspek sosial.

Kondisi sosial yang dimaksud dalam hal ini adalah yang menyangkut hubungan dengan orang lain, baik gurunya, temannya, orang tuanya, maupun orang-orang yang lainnya. Seorang yang memiliki hubungan yang wajar dengan orang-orang di sekitarnya akan memiliki ketenangan atau ketentraman hidup, dan hal ini akan

mempengaruhi konsentrasi dan kegiatan belajarnya sehingga pada akhirnya nanti akan berpengaruh juga terhadap prestasi belajarnya.

Begitu juga sebaliknya apabila seseorang mengalami kesulitan dalam hubungan sosial dengan temannya, atau guru atau orang tuanya akan mengalami kecemasan, dan ketidaktentraman dan situasi inipun akan mempengaruhi prestasi belajarnya. Perlu diketahui bahwa keberhasilan belajar seseorang juga dipengaruhi oleh keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, seperti keterampilan membaca, berdiskusi, memecahkan masalah, mengerjakan tugas-tugas dan lain sebagainya. Keterampilan-keterampilan yang dimiliki itupun merupakan hasil belajar yang sebelumnya.

7) Gaya belajar.

Penelitian tentang metode mengajar yang paling sesuai ternyata semuanya gagal, karena setiap metode mengajar bergantung pada cara atau gaya siswa belajar, pribadinya serta kesanggupannya. Biasanya dicari metode mengajar yang paling sesuai dengan siswa “rata-rata” yang sebenarnya khayalan belaka.

Akhir akhir ini timbul pikiran baru yakni, bahwa mengajar itu harus memperhatikan gaya belajar atau “*learning style*” siswa, yaitu cara ia bereaksi dan menggunakan perangsang –perangsang yang diterimanya dalam proses belajar. Para peneliti menemukan adanya

berbagai gaya belajar pada siswa yang dapat digolongkan menurut kategori-kategori tertentu. Mereka berkesimpulan, bahwa :

- 1) Tiap murid belajar menurut cara sendiri yang kita sebut gaya belajar. Juga guru mempunyai gaya mengajar masing-masing.
- 2) Kita dapat menemukan gaya belajar itu dengan instrumen tertentu.
- 3) Kesesuaian gaya mengajar dengan gaya belajar mempertinggi efektifitas belajar.

Informasi tentang adanya gaya belajar yang berbeda-beda mempunyai pengaruh atas kurikulum, administrasi, dan proses belajar-mengajar. Masalah ini sangat kompleks, sulit, memakan waktu banyak, biaya yang tidak sedikit, frustrasi.⁴⁰

b) Faktor lingkungan individu peserta didik (eksternal).

Selain dipengaruhi oleh faktor internal, prestasi belajar juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar diri peserta didik (eksternal) baik faktor Fisik maupun sosial-psikologis yang berada di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

1) Faktor keluarga.

Bagi peserta didik, keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama dalam pendidikan, selain itu keluarga jualah yang memberikan landasan dasar bagi proses belajar untuk

⁴⁰Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar* (Jakarta : PT.Bumi Aksara, 2010), h. 93.

mennuju kepada tahap selanjutnya yakni di sekolah dan di masyarakat.

Faktor-faktor fisik dan sosial psikologis yang ada dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan belajar dan prestasi anak. Yang termasuk kedalam fisik dalam keluarga adalah keadaan rumah dan ruangan tempat belajar, sarana dan prasarana yang ada, suasana dalam keluarga apakah tenang atau penuh dengan kegaduhan, dan juga lingkungan di sekitar rumah. Selain itu yang tak kalah pentingnya yang bisa mempengaruhi prestasi belajar adalah kondisi dan suasana sosial psikologis dalam keluarga. Artinya suasana dan keutuhan keluarga serta hubungan antar anggota keluarga memegang peranan penting dalam menunjang prestasi belajar anak.

Keluarga yang tidak utuh baik secara struktural maupun fungsional, kurang memberikan dukungan yang positif terhadap perkembangan belajar. Ketidakutuhan dalam keluarga akan menimbulkan ketidakseimbangan baik dalam pelaksanaan tugas-tugas keluarga maupun dalam memikul beban-beban sosial psikologis keluarga. Hal ini akan menimbulkan siswa kurang konsentrasi dalam belajar. Selain itu bila keluarga yang memiliki banyak sumber bacaan dan anggota keluarganya gemar belajar dan membaca, maka hal itu akan memberikan dukungan yang positif terhadap perkembangan belajar dan prestasi belajar anak. Satu lagi

yang tak kalah pentingnya adalah hubungan antar anggota keluarga memegang peranan penting dalam belajar.

Hubungan yang akrab, dekat, penuh rasa sayang-menyayangi, saling mempercayai, saling membantu, saling mengerti akan memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan prestasi belajar anak.

2) Faktor lingkungan tempat tinggal.

Suasana lingkungan tempat tinggal mempunyai pengaruh terhadap aktifitas belajar di rumah yang pada akhirnya akan berengaruh juga terhadap prestasi belajar. Salah satu contohnya adalah suasana lingkungan rumah di sekitar pasar, terminal atau tempat- tempat hiburan maka suasananya pun akan berbeda dengan rumah yang berada di daerah pemukiman. Suasana pemukiman yang padat penduduknya dan kurang tertata pun berbeda dengan pemukiman yang jarang dan tertata.

3) Faktor lingkungan sekolah.

Lingkungan sekolah juga memegang peranan penting bagi perkembangan belajar para siswanya. Lingkungan ini meliputi lingkungan fisik sekolah seperti lingkungan kampus, sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar, media belajar. Yang dimaksud lingkungan sekolah di sini juga menyangkut hubungan dengan lingkungan sosial di sekolahnya yaitu hubungan

siswa dengan teman-temannya, guru-gurunya, serta staf sekolah yang ada.

Selain itu juga menyangkut lingkungan akademis, yaitu suasana dan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar, dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Pada intinya sekolah yang kaya dengan aktivitas belajar, memiliki sarana dan prasarana yang memadai, dikelola dengan baik, dan diliputi suasana akademik yang baik tentu akan sangat mendorong semangat belajar para siswa atau mahasiswa sehingga pada akhirnya dapat mencapai prestasi yang diinginkan.

4) Faktor lingkungan masyarakat.

Selain faktor-faktor di atas lingkungan masyarakat dimana siswa atau individu berada juga berpengaruh terhadap semangat dan aktivitas belajarnya. Dalam lingkungan masyarakat terdapat latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, lembaga pendidikan, dan sumber-sumber belajar yang berbeda-beda pula, dan semua hal itu tentu akan berpengaruh terhadap prestasi belajar. Apabila dalam sebuah masyarakat memiliki latar belakang pendidikan cukup, terdapat lembaga-lembaga pendidikan dan sumber-sumber belajar, maka hal itu akan memberikan pengaruh yang positif terhadap semangat belajar dan perkembangan belajar generasi muda sehingga mampu menjadi generasi yang berprestasi.

F. Materi PAI

1. Pengertian Materi PAI

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadist melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.⁴¹ Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhan dalam lingkup Al-Qur'an, Al-Hadist, Iman, Akhlak, Fiqh, Ibadah dan Sejarah sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesamanya, hubungan manusia dengan makhluk lain, maupun dengan lingkungannya.⁴²

Pendidikan nasional seperti yang diamanatkan GBHN dari waktu ke waktu pada dasarnya adalah pendidikan yang diarahkan untuk membentuk watak, karakter dan kepribadian bangsa yang berlandaskan pada ajaran moral, disamping barang tentu untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan penguasaan teknologi pada anak didik. Untuk itulah perhatian terhadap pendidikan agama sebagai media pembentukan kepribadian, watak, dan karakter bangsa pada semua jenjang pendidikan, menjadi sesuatu yang sangat penting.

h. 4 ⁴¹Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2006),

⁴²Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2001), h. 115

Bertolak dari pemikiran diatas, pusat kurikulum (PUSKUR) DEPDIKNAS telah merancang kurikulum pendidikan agama untuk SD sampai SMU sedemikian rupa sehingga bisa menjadi dasar pembentukan karakter bangsa. Pengertian Pendidikan Agama Islam sebagaimana dirumuskan oleh PUSKUR adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman, dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungan nya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara keseluruhan terbagi dalam empat cakupan : Al-Qur'an dan Hadist, Keimanan, Akhlak, dan Fiqh/Ibadah. Empat cakupan tersebut setidaknya menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat mewujudkan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, Makhluq lainnya maupun lingkungannya (*Hablun minallah wa hablun minannas*).⁴³

⁴³Al-Fauzan Amin, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, (Bengkulu, IAIN Bengkulu Press, 2015), h. 9 – 24.

2. Fungsi dan Tujuan Mata Pelajaran PAI.

Pendidikan Agama Islam menurut Puskur berfungsi untuk :

- a) Penanaman nilai ajaran islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- b) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan terlebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- c) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan social melalui Pendidikan Agama Islam
- d) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negative budaya asing yang akan di hadapinya sehari-hari.
- f) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan alam non nyata), system dan fungsionalnya.
- g) Penyaluran siswa untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi

Tujuan pengajaran pendidikan agama Islam menurut puskur :

- a) Membina murid-murid untuk beriman kepada Allah, mencintai, menaati-Nya dan berkepribadian yang mulia. Karena anak didik, terutama pada tingkat dasar, akan memiliki akhlak mulia melalui pengalaman, sikap, dan kebiasaan-kebiasaan yang akan membina

kepribadiannya pada masa depan. Oleh karena itu, bidang studi pendidikan agama merupakan sosok guru yang paling potensial dalam membina generasi muda yang baik, yang jiwanya di isi dengan cinta kebaikan untuk diri dan masyarakatnya kelak.

- b) Memperkenalkan hukum-hukum agama dan cara-cara menunaikan ibadah serta membiasakan mereka senang melakukan syiar-syiar agama dan mentaatinya.
- c) Mengembangkan pengetahuan agama mereka dan memperkenalkan adab sopan santun islam serta membimbing kecenderungan mereka untuk mengembangkan pengetahuan sampai mereka terbiasa bersikap patuh menjalankan ajaran agama atas dasar cinta dan senang hati.
- d) Memantapkan rasa keagamaan pada siswa-siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.
- e) Membina perhatian siswa terhadap aspek-aspek kesehatan seperti memelihara kebersihan dalam beribadah, belajar, olahraga, makanan bergizi, menjaga kesehatan, dan berobat.
- f) Membiasakan siswa-siswa bersikap rela, optimis, percaya pada diri sendiri, menguasai emosi, tahan menderita, dan berlaku sabar.
- g) Membimbing siswa-siswa ke arah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik dan memiliki hubungan yang baik dengan anggota masyarakat lainnya, mencintai

kebaikan untuk orang lain, suka membantu orang, rasa sayang kepada yang lemah dan miskin, menganggap semua orang itu sama, menghargai orang lain, dan memelihara hak pribadi, negara dan kepentingan umum.

- h) Membiasakan siswa sopan santun dirumah, sekolah, dan di jalan, sopan santun berkunjung, berbicara, mendengar pembicaraan orang, berdiskusi, dan pertemuan umum lainnya. Dengan demikian mereka mengetahui bagaimana hidup dengan tingkah laku yang terpuji di tengah-tengah masyarakat dan lingkungannya.
- i) Membina siswa agar menghargai kerja, meyakini kepentingan kerja, baik terhadap individu maupun masyarakat serta perannya terhadap peningkatan taraf hidup dan kemajuan bangsa.
- j) Menjelaskan kepada mereka bahwa takhayul-takhayul dan adat kebiasaan yang negatif yang terbesar dalam masyarakat bertentangan dengan ajaran agama dan menghambat kemerdekaan berfikir.
- k) Siswa merasa bangga dengan warisan kebudayaan islam, kemegahan yang abadi, kepahlawanan pemimpin-pemimpin islam, dan karya mereka di waktu perang ataupun damai, sehingga mereka ingin mencari dalam sejarah para pahlawan yang merupakan contoh teladan yang didambakannya.
- l) Menyadari adanya ikatan yang baik pada Rasulullah dan sejarah para sahabat. guru memikul tanggung jawab yang besar dalam cara menyajikan materi ini kepada siswa, dengan gaya bahasa yang

mampu menarik perhatian mereka, baik melalui cerita maupun diwaktu bercakap-cakap. Guru membutuhkan pengetahuan sejarah Rasulullah dan sahabat-sahabat beliau untuk pengalaman hidup bagi siswanya.

m) Menjelaskan kedudukan jihad di jalan Allah dalam mengembangkan ajaran agama, membela hak milik, dan tanah air kaum muslimin. Bagaimana Rasulullah secara terus menerus mampu menjalankan dakwahnya, berjuang melawan orang-orang musyrik, yahudi dan golongan orang-orang munafik sampai islam berkembang pesat. Bagaimana pula beliau menetapkan hukum-hukum islam di jazirah Arab. Ke semua itu ditanamkan rasa dalam jiwa anak didik berupa rasa cinta kepahlawanan, keinginan mengikuti Rasul, rela berjihad demi membela bangsa, tanah air, dan menegakkan Agama Allah.

n) Memperkuat rasa nasionalisme yang tercermin dalam kecintaan tanah air, loyal, siap berkorban untuk memelihara kemerdekaan, dan meyakini bahwa itu semua merupakan prinsip-prinsip Agama Islam. Siswa mengetahui bahwa Agama Islam adalah Agama ketertiban, persaudaraan, dan kesejahteraan buat seluruh bangsa walau berbeda keyakinan, warna kulit, maupun tanah air.⁴⁴

⁴⁴Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta:Rineka Cipta, 2008), h.15..

3. Materi Pendidikan Agama Islam.

Materi pendidikan agama Islam adalah pengembangan dari agama Islam. Agama Islam bersumber dari Al-Qur'an yang memuat wahyu Allah dan Al-Hadis yang memuat sunah Rasulullah. Komponen utama agama Islam atau unsur utama ajaran agama Islam (akidah, syariah, dan akhlak) dikembangkan dengan *rakhyu* atau akal pikiran manusia yang memenuhi syarat untuk mengembangkannya. Yang dikembangkan adalah ajaran agama yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis. Dengan kata lain, yang dikembangkan lebih lanjut supaya dapat dipahami manusia adalah wahyu Allah dan sunnah Rasul yang merupakan agama (Islam) itu.

Uraian singkat ini jelaslah bahwa sumber agama Islam atau sumber ajaran agama Islam adalah Al-Qur'an dan Al-Hadis. Jelas pula bahwa ajaran Islam adalah ajaran yang bersumber dari agama Islam yang dikembangkan oleh akal pikiran manusia yang memenuhi syarat untuk mengembangkannya. Dengan demikian, ajaran agama Islam merupakan pengembangan agama atau ajaran agama Islam. Sumber utamanya sama yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadis, tetapi untuk ajaran Islam ada sumber tambahan atau sumber pengembangan yaitu *rakhyu* atau akal pikiran manusia. Dengan begitu, dalam Islam ada dua ajaran yang disebut ajaran dasar atau ajaran *fundamental* dan ajaran tidak dasar, (*tetapi jangan dipandang tidak penting*) yang dimaksud ajaran *instrumental*, ajaran yang merupakan sarana atau alat untuk memahami ajaran dasar. Dengan kedua

ajaran itu kita akan dapat melihat dan memahami agama islam secara baik dan benar.

Dunia pendidikan Indonesia materi pendidikan agama Islam yang di ajarkan pada sekolah madrasah yang di bawah pengawasan kementerian agama system pembelajarannya di kelasnya terbagi menjadi mata pelajaran Al-Qur'an hadis, Akidah akhlak, Fiqih, dan Sejarah kebudayaan Islam. Sedangkan pada sekolah umum atau sekolah yang di bawah pengawasan kementerian pendidikan dan kebudayaan proses belajar mengajar mata pelajaran Al-Qur'an hadis, Akidah akhlak, Fiqih, dan Sejarah kebudayaan islam yang di ajarkan di sekolah agama atau Madrasah di dalam proses belajar mengajarnya di sekolah umum di jadikan menjadi satu mata pelajaran yaitu mata pelajaran pendidikan agama Islam.⁴⁵

G. Hasil Penelitian Yang Relevan.

Sejauh penelusuran yang dilakukan penulis, ternyata ditemukan ada sejumlah karya berupa hasil penelitian baik dalam bentuk tesis maupun jurnal yang terkait dengan tema besar "Pendidikan keluarga dan kompetensi sosial guru PAI". Agar lebih mudah dalam memahami persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, serta posisi di antara keduanya. Berikut beberapa karya penelitian yang dimaksud penulis :

⁴⁵Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2013) h. 89

Tabel 2.1
Hasil penelitian terdahulu

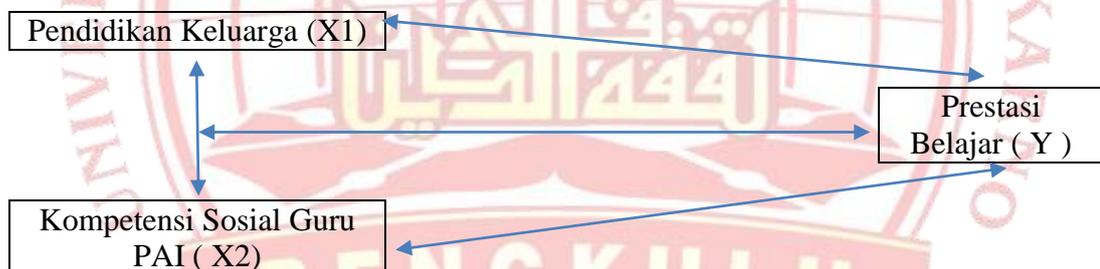
No	Nama, tahun, dan judul penelitian	Fokus penelitian	Persamaan dan perbedaan
1	Ulva Muthmainnah Rasyid, 2017. Pengaruh kompetensi sosial guru PAI terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Negeri Model Makasar	- Kompetensi sosial guru PAI - Mata pelajaran Akidah Akhlak	- Persamaannya pada kompetensi sosial guru PAI - Perbedaannya peneliti tidak hanya fokus pada kompetensi sosial guru melainkan juga pada pendidikan keluarga siswa
2	Eka Matra, dkk, 2019, pengaruh kompetensi sosial guru PAI terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPS 1 di SMAN 1 Gunung Toar Kecamatan Gunung Toar	- Kompetensi sosial guru PAI	- Persamaannya kompetensi sosial guru PAI - Perbedaannya peneliti tidak hanya fokus pada kompetensi sosial guru melainkan juga pada pendidikan keluarga siswa
3	Mazrur, 2022, kontribusi kompetensi sosial guru dalam membentuk karakter siswa	- kompetensi sosial guru	- Persamaannya kompetensi sosial guru PAI - Perbedaannya peneliti tidak hanya fokus pada kompetensi sosial guru melainkan juga pada pendidikan keluarga siswa
4	Eni Shofiatun Ni'mah, 2011, Konsep Pendidikan keluarga dalam perpektif Al - Qur'an	- Pendidikan Keluarga	- Persamaannya Pendidikan keluarga - Perbedaannya peneliti tidak hanya fokus pada Pendidikan keluarga melainkan juga pada kompetensi sosial guru PAI
5	Sulaiman, 2022, Pendidikan keluarga	Pendidikan keluarga	- Persamaannya Pendidikan keluarga

	menurut buya hamka		- Perbedaannya peneliti tidak hanya fokus pada Pendidikan keluarga melainkan juga pada kompetensi sosial guru PAI
--	--------------------	--	---

G. Kerangka berpikir.

Berdasarkan uraian di atas, dengan melihat fenomena yang ada maka, prinsip dasar pemikiran yang menjadikan penelitian ini adalah Pengaruh Pendidikan Keluarga Dan Kompetensi Sosial Guru PAI Terhadap Prestasi Siswa Di SMAN 2 Kota Bengkulu.

Adapun kerangka tersebut dapat digambarkan :



Gambar 2.1.
Kerangka Berpikir

H. Hipotesis.

Hipotesis merupakan dugaan sementara dari suatu pernyataan yang kebenarannya masih perlu dibuktikan lebih lanjut, hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, yang kebenarannya masih terus di uji. Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini maka hipotesis yang penulis ajukan yaitu :

Ha : Terdapat pengaruh pendidikan keluarga terhadap prestasi siswa kelas 10 dan 11 di SMAN 2 Kota Bengkulu.

Ha : Terdapat pengaruh kompetensi sosial guru PAI terhadap prestasi siswa kelas 10 dan 11 di SMAN 2 Kota Bengkulu.

Ha : Terdapat pengaruh pendidikan keluarga dan kompetensi sosial guru PAI terhadap prestasi siswa kelas 10 dan 11 di SMAN 2 Kota Bengkulu.

Ho : Tidak terdapat pengaruh pendidikan keluarga terhadap prestasi siswa kelas 10 dan 11 di SMAN 2 Kota Bengkulu.

Ho : Tidak terdapat pengaruh kompetensi sosial guru PAI terhadap prestasi siswa kelas 10 dan 11 di SMAN 2 Kota Bengkulu.

Ho : Tidak terdapat pengaruh pendidikan keluarga dan kompetensi sosial guru PAI terhadap prestasi siswa kelas 10 dan 11 di SMAN 2 Kota Bengkulu.